

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANGALO PADANG

**Agustika Antoni**

Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang

[agustikaantoni@rocketmail.com](mailto:agustikaantoni@rocketmail.com)

### ABSTRAK

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan. makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan diberikan ASI. Pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi lamanya pemberian ASI eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap Ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayinya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang melihat gambaran tingkat pengetahuan dan sikap Ibu tentang pemberian MP-ASI. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Padang. Populasi dan sampel pada penelitian adalah Ibu-Ibu yang mempunyai bayi yang berumur di bawah 2 tahun. Jumlah sampel sebanyak 91 orang.

Hasil penelitian, tingkat pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI Tinggi sebanyak 74,7 % dan rendah sebanyak 25,3 %. Sikap Ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi berumur diatas 6 bulan sebanyak 69,3 % dan memberikan MP-ASI umur bayi di bawah 6 bulan sebanyak 30,7 %.

Kesimpulan, masih banyak tingkat pengetahuan Ibu rendah tentang cara dan waktu pemberian MP-ASI pada bayinya sehingga pemberian MP-ASI pada bayi di bawah umur 6 bulan cukup tinggi dan akan berdampak terhadap tumbuh kembang bayinya.

Kata kunci : MP-ASI, ASI

### ABSTRACT

In order to reduce morbidity and mortality rates, the United Nation Childrens Fund (UNICEF) and the World Health Organization (WHO) recommends that children should only breastfed for at least six months. solid foods should be given after 6 months of age, and breastfed. The Government of Indonesia changed the recommendation of the duration of exclusive breastfeeding from 4 months to 6 months. The purpose of this study is to know the description of the level of knowledge and attitude of mother in the provision of MP-ASI to her baby.

This research is descriptive research that see level knowledge and attitude of mother about giving of MP-ASI. This research was conducted in the working area puskesmas Nanggalo, Padang. Populations and samples in the study were mothers who had babies under the age of 2 years . The number of samples of 91 people.

The result of research, Mother knowledge level about giving High MP-ASI as much 74.7% and low sebanyak 25.3%. Mother's attitude in the provision of MP-ASI in infants aged over 6 months as much as 69.3% and give the MP-ASI age of babies under 6 months as much as 30.7%.

In conclusion, there is still a lot of low level of knowledge of mother about the way and time of giving of breast milk to her baby so that giving of MP-ASI in infant under 6 months is high enough and will have an effect on the growth of baby flower.

Keywords : MP-ASI, ASI

### PENDAHULUAN

Para ahli juga menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan

lamanya pemberian ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI eksklusif serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan. Melalui ASI eksklusif akan lahir generasi baru yang sehat secara mental emosional dan sosial. (Widiyanto, dkk, 2012).

Berdasarkan anjuran, pemberian ASI eksklusif dilakukan dari awal kehidupan bayi hingga bayi berusia 6 bulan. Kemudian, setelah usia bayi 6 bulan, ASI eksklusif didampingi dengan makanan atau MPASI. Akan tetapi, tidak sedikit orang tua memberikan makanan pada bayi sejak dini. Selain bayi belum siap, memberikan makanan pada bayi lebih dini akan menimbulkan resiko atau bahaya. (Handayani, 2016) (<http://perawatanbayi.com/penting-diketahui-bahaya-mpasi-sebelum-6-bulan>)

Beberapa penelitian epidemiologis menyakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, otitis media, dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (matur). Zat kekebalan yang terdapat pada ASI antara lain akan melindungi bayi dari penyakit diare dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek dan penyakit alergi. Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan. makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi lamanya pemberian ASI eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan. (Kemenkes RI, 2014)

Pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan sosial budaya juga mengakibatkan ibu-ibu di perkotaan umumnya bekerja di luar rumah dan semakin lama meningkat yang bekerja di luar rumah. Ibu-ibu golongan ini menganggap lebih praktis membeli dan memberikan susu botol daripada menyusui, semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita di berbagai sektor, sehingga semakin banyak ibu harus meninggalkan bayinya sebelum berusia 4 bulan, setelah habis cuti bersalin. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian ASI eksklusif dari mitos-mitos yang menyesatkan juga sering menghambat. Pada Ibu yang mempunyai sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif, dia akan berusaha keras memenuhi kebutuhan bayinya dalam hal ini adalah pemenuhan gizi dengan memberikan ASI secara eksklusif. Sementara Ibu yang tidak mempunyai sikap mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif akan berusaha merubah perannya dalam masa laktasi dengan memberikan suus formula pada bayinya dengan alasan ASI tidak cukup, Ibu bekerja, takut badan gemuk, selain itu dukungan dari keluarga juga sangat berpengaruh. (Widiyanto, dkk, 2012)

Penerapan Metode MPASI (Makanan Pendamping ASI) di usia bayi > 6 bulan tampaknya belum bisa mencapai keberhasilan penuh. Di beberapa daerah, bahkan harus diakui di kota-kota besar sekalipun, masih dapat kita jumpai orang tua yang memaksa memberikan MPASI pada bayi usia < 6 bulan. Beberapa Ibu sering merasa kurang percaya diri, mengira ASI mereka tak cukup memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Mereka menambahkan beberapa asupan seperti biskuit bayi, susu tambahan, bubur sampai madu dengan anggapan ini meningkatkan nutrisi dalam tubuh bayi dan membantu pertumbuhannya. Tetapi sebenarnya apapun makanan dan tambahan yang diberikan pada bayi, MPASI pada bayi dibawah 6 bulan tetap berbahaya dan sederet bahaya yang bahkan mengancam nyawa bila tetap dilakukan. Beberapa bahaya tersebut antara lain adalah perut bayi belum siap mencerna, tubuh bayi mengalami obesitas, menyebabkan iritasi pencernaan, memicu alergi, menyebabkan keracunan, menimbulkan infeksi. (Deherba, 2017) (<http://www.deherba.com/bahaya-mpasi-pada-bayi-di-bawah-6-bulan.html>)

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi

lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi. Kementerian Kesehatan Indonesia mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan sebesar 55,7% telah mencapai target. Menurut Propinsi, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 26,3% (Sulawesi Utara) sampai 86,9% (Nusa Tenggara Barat). Dari 33 Provinsi yang melapor, sebanyak 29 diantaranya (88%) berhasil mencapai target renstra 2015. (Kemenkes RI, 2016)

Bayi di Provinsi Sumatera Barat yang berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI tahun 2014 adalah sebanyak 62712 orang dan yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 39253 orang (62,6%). Penghargaan MDG's award untuk Kota Sawahlunto sebagai nominator untuk kategori Nutrisi dalam upaya perbaikan gizi masyarakat dengan tema optimalisais pelaksanaan program ASI Eksklusif. Persentase Kota atau Kabupaten tertinggi untuk pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Sumatera Barat adalah Kota Solok yaitu 85,3% dan persentase terendah adalah Kepulauan Mentawai yaitu 23%. (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2015).

Bayi di Kota Padang yang berumur 0-6 bulan yang terdapat dalam register pencatatan pemberian ASI tahun 2014 adalah sebanyak 5929 orang dan mendapat ASI eksklusif sebanyak 4278 (72,2%). Sama dengan tahun 2013, Puskesmas dengan ASI eksklusif terbanyak adalah Puskesmas Alai sebanyak 90,6%. Sedangkan cakupan paling rendah berada pada wilayah kerja Puskesmas Air Dingin (52,6%), berarti dapat disimpulkan pemberian MPASI pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin yaitu (47,4%). (Dinkes Kota Padang, 2015).

ASI memiliki manfaat yang sangat besar, maka sangat disayangkan bahwa pada kenyataan penggunaan ASI eksklusif belum seperti yang diharapkan. Faktor yang menyebabkan hal ini adalah Ibu cenderung sibuk bekerja dan hanya diberi cuti melahirkan selama tiga bulan, selain itu faktornya adalah masih banyak ibu yang beranggapan salah sehingga tidak menyusui secara eksklusif, karena ibu merasa khawatir bahwa dengan menyusui akan merubah bentuk payudara menjadi jelek, dan takut badan akan menjadi gemuk. Faktor dengan alasan ilmiah inilah yang membuat Ibu memberikan MPASI, karena Ibu merasa ASInya tidak mencukupi kebutuhan gizi bayinya sehingga Ibu memilih susu formula yang lebih praktis. Faktor lain yang membuat tingginya pemberian MPASI terlalu dini dikarenakan rendahnya pengetahuan serta dorongan sikap dan motivasi Ibu tentang ASI eksklusif dan MPASI serta dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dalam keluarga dan masyarakat. Pengetahuan yang kurang mengenai ASI eksklusif dan MPASI terlihat dari diberikannya susu formula dan MPASI dari pabrikans atau lokal. Jadi ada beberapa faktor yang mempengaruhi Ibu memberikan makanan tambahan pada bayi antara lain faktor kesehatan bayi, faktor kesehatan Ibu, faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor petugas kesehatan, faktor budaya dan faktor ekonomi. (Kusmiyati, dkk, 2014)

Ketika sistem tubuh bayi belum siap menerima MPASI usia kurang dari 6bulan, namun ia sudah diberi MP-ASI, maka selain ancaman obesitas, banyak dampaknegatif yang timbul. Dampak jangka pendek yang terjadi yaitu diantaranya adalahmenurunkan frekuensi dan intensitas isap, memicu diare, menimbulkan defluk atuakolik usus, bayi kehilangan nutrisi dari ASI dan penyakit anemia zat besi. Dampakjangka panjang yang akan timbul yaitu obesitas, hipertensi, arteriosklerosis dan alergimakanan(AyahBunda,2015)(<http://www.ayahbunda.co.id/bayi-gizi-kesehatan/efek-terlalu-cepat-mpasi->)

Hasil penelitian Melanie Roosedian Shinta Sari (2014) tentang Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi Umur 6-24 Bulan di Desa Keteguhan

Tawangsari Sukoharjo didapatkan 23,3% tingkat pengetahuan Ibu baik, 63,3% tingkat pengetahuan Ibu Cukup dan 13,4 % tingkat pengetahuan Ibu yang kurang.

Hasil penelitian Tri Hartatik (2009) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Gunung Pati Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang, didapatkan 39,5% tingkat pengetahuan dan sikap Ibu baik dan 60,5% tingkat pengetahuan dan sikap Ibu kurang baik.

Hasil penelitian Atika Pratiwi (2009) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu tentang Pemberian MPASI Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kecamatan Wonosari Klaten didapatkan tingkat pengetahuan Ibu tentang MPASI 92% baik dan Ibu yang mempunyai perilaku tentang MPASI 98% positif.

Melihat hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI pada bayi di wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan Ibu dan sikap Ibu tentang pemberian MP-ASI

### Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Nanggalo, Padang. Padapenelitian ini direncanakandilakukan pada bulan Februari 2017.

### Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo, Padang sebanyak 1083 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 91 Ibu dan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan Data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya yang bersifat pertanyaan pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kerja Puskesmas Nanggaloter letak di Kecamatan Nanggalo dengan wilayah kerja sebanyak 3 kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Surau Gadang
2. Kelurahan Kurao Pagang
3. Kelurahan Gurun Laweh

Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo  $\pm$  38.269 jiwa. Luas wilayah kerja  $\pm$  15,7 km<sup>2</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara dengan kecamatan Koto Tengah
2. Sebelah Selatan dengan wilayah kerja PuskesmasLapai
3. Sebelah Barat dengan kecamatan Koto Tengah
4. SebelahTimurdengan kecamatanKuranji

### KarakteristikUmumResponden

**Tabel 1**  
**Rata-Rata UmurResponden Di Wilayah Kerja**  
**PuskesmasNanggalo Padang Tahun 2017**

Umur (Tahun)	Mean	Std.Devation	Min-Mak
	<b>38.48</b>	<b>5.570</b>	<b>25-48</b>

Dari tabel1 dapat dilihat bahwa karateristik responden berdasarkan umur didapatkan rata-rata umur38.48 std. Devation5.570 dan angka min umur adalah 25 tahun dan nilai max 48 tahun.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Di Wilayah Kerja**  
**Kerja Puskesmas Nanggalo Padang Tahun 2017**

Pendidikan	F	%
SD	9	9,9
SMP	29	31,9
SMA	49	53,8
PT	4	4,4
Total	91	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan SD sebanyak 9 responden (9,9%) ,SMP sebanyak 29 responden (31,9%), SMA sebanyak 49 responden (53,8%) dan PT 4 responden (4,4%).

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo**  
**Padang Tahun 2017**

Pekerjan	F	%
IRT	49	53,8
Swasta	4	4,4
Wiraswasta	36	39,6
PNS	2	2,2
Total	91	100

Dari table4.3 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 49 responden (53,8%), Swasta sebanyak 4 responden (4,4%), wiraswasta sebanyak 36 responden (39,6%), PNS sebanyak 2 responden (2,2%).

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Di Wilayah Kerja**  
**PuskesmasNanggalo PadangTahun 2017**

Sikap	F	%
Tinggi	68	74,7
Rendah	23	25,3
Total	91	100

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa pengetahuan responden berdasarkan tinggi sebanyak 68 responden (25,3%) dan responden yang rendah sebanyak 23 responden (74,7%).

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Di Wilayah Kerja**  
**PuskesmasNanggalo PadangTahun 2017**

Pemberian MP-ASI	F	%
Tinggi	63	69,3
Rendah	28	30,7
Total	91	100

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa sikap responden memberikan MP-ASI pada bayinya berumur lebih dari 6 bulan sebanyak 63 responden (69,3 %). memberikan MP-ASI pada bayinya kurang dari 6 bulan sebanyak 28 (30,7 %).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang bahwa masih banyak Ibu-Ibu menyusui mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang pemberian MP-ASI pada bayi yaitu sekitar 25,3 %

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Ernawati (2010), dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI di Desa Ngunut Jumantono Karanganyar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pengetahuan pemberian MP-ASI rata-rata cukup.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muji Lestari (2011), dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan di RB Harapan Kita Sumber lawang Sragen Metode Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MPASI mayoritas pengetahuan cukup (73,3%).

Menurut Notoadmojo (2012), Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Definisi lain dari Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*” misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya (Notoadmojo S., 2012). Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya, misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa dan aroma masakan tersebut.

Masih banyaknya Ibu-ibu menyusui yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang cara pemberian MP-ASI Pada bayi dapat disebabkan oleh, pertama : masih banyak Ibu-ibu yang berpendidikan rendah seperti berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah sebanyak 41,8 %.

Menurut Notoatmojo (2010) bahwa pengetahuan berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang secara umumnya. Menurut Suryani (2014) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Kedua dapat disebabkan oleh gaya hidup (Lifestyle). Rata-rata umur Ibu menyusui adalah berumur 38,48 tahun. Umur masa ini adalah untuk mencapai masa karir yang maksimal. Pada umur ini kebanyakan Ibu-ibu mempersiapkan diri untuk mencapai karir yang lebih baik untuk mempersiapkan hari masa tuanya. Jadi Ibu-ibu di masa ini lebih banyak memilih untuk tidak memberi ASI bayinya secara eksklusif sampai 6 bulan dan mengganti dengan MP-ASI karena lebih memilih untuk berkarir.

Ketiga dapat disebabkan oleh masih kurangnya niat Ibu-ibu menyusui untuk mendapatkan informasi yang tepat dan jelas tentang cara perawatan bayinya. Kebanyakan Ibu-ibu menyusui hanya mendapatkan informasi dari teman ke teman atau dari tetangga. Mereka tidak mau bertanya ke tempat pusat pelayanan kesehatan. Hal ini dapat disebabkan bermacam-macam, diantaranya ada yang mengatakan malas pergi bertanya ke pusat pelayanan kesehatan, ada juga mengatakan malu dan tidak ada biaya transportasi pergi ke tempat pelayanan kesehatan.

Keempat adalah Ibu-ibu beralasan bahwa pemberian ASI dapat memperburuk payudaranya dan mengurangi kecantikan sehingga Ibu-ibu menyusui lebih memilih pemberian MP-ASI secara dini sebelum umur 6 bulan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan Ibu-ibu menyusui tentang perawatan bayi baru lahir yang akan berakibat terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

### Pemberian MPASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang

Berdasarkan tabel5 dapat dilihat bawah 28 responden (30,7%) yang sudah memberikan MP-ASI kepada bayi usia < 6 bulan. Dan 63 responden (69,3%) yang sudah memberikan MPASI kepada bayi usia > 6 bulan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muji Lestari (2011), dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MPASI pada anak usia 6 – 24 bulan di RB Harapan Kita Sumber lawang Sragen Metode Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang MPASI mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (73,3%).

Menurut Erfandi (2009) beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Sehingga dengan pendidikan tinggi seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuai objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negative. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi masih tingginya Ibu-ibu menyusui memberikan MP-ASI di bawah umur 6 bulan dapat disebabkan oleh, pertama tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping ASI pada tingkat pengetahuan rendah, Berdasarkan analisa kuesioner yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada bayi di Puskesmas Nanggalo, Padang Tahun 2017. Responden mayoritas salah dalam menjawab pertanyaan tentang tujuan pemberian MPASI dan tahapan pemberian makanan pendamping ASI. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden belum pernah mendapatkan informasi tentang makanan pendamping ASI, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dan kebanyakan pekerjaan responden sebagai Ibu Rumah tangga, sehingga dengan kesibukannya mereka mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang tentang terhadap 91 ibu yang mempunyai bayi, dapat diambil kesimpulan : Pengetahuan Ibu yang mempunyai bayi tentang pemberian MP-ASI masih banyak rendah sehingga masih tinggi bayi yang mendapatkan MP-ASI secara dini (dibawah umur 6 bulan) sehingga dapat berdampak terhadap tumbuh kembang bayinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alodokter.com. 2016. *MPASI Diberikan Setelah Bayi Berusia 6 Bulan*. <http://www.alodokter.com/mpasi-diberikan-setelah-bayi-berusia-6-bulan>
- Aristiani, Rika. 2015. *Tujuan Pemberian MPASI*. <http://www.trafoz.com>
- AyahBunda. 2015. *Efek Terlalu Cepat MPASI*. <http://www.ayahbunda.co.id/bayi-gizi-kesehatan/efek-terlalu-cepat-mpasi->
- Deherba. 2017. *Bahaya MPASI pada Bayi Di Bawah 6 Bulan*. <http://www.deherba.com/bahaya-mpasi-pada-bayi-di-bawah-6-bulan.html>
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *ASI Eksklusif*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *MPASI*. Jakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. 2015. *Profil Kesehatan 2014*. Padang.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. 2015. *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2014*. Padang.

- Handayani. 2016. *Penting Diketahui, Bahaya MPASI Sebelum 6 Bulan*. <http://perawatanbayi.com/penting-diketahui-bahaya-mpasi-sebelum-6-bulan>
- Karina, Sandra. 2015. *Peran Ibu Dalam Keluarga*. Jakarta. <http://www.sayangianak.com>
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *InfoDATIN (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta
- Kusmiyati, dkk. 2014. *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MPASI pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*. Manado.
- Menyajikan.com. 2017. *Pengertian MPASI*. <http://www.menyajikan.com>
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta
- Nugraha, Prapanca. 2014. *Pengertian MPASI*. <http://www.kerjanya.net>
- PondokIbu.com. 2015. *Manfaat MPASI*. <http://www.pondokibu.com>
- Riadi, Muchlisin. 2010. *Keluarga*. Jakarta. <http://www.kajianpustaka.com>
- Widiyanto, Subur dkk. 2012. *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Semarang.
- Yosef, Mario. 2015. *Ibu Dalam Keluarga*. Jakarta. <http://www.peringatandini.com>